

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa masyarakat ke dalam era *Society* 4.0, sebuah era di mana teknologi digital, internet, dan kecerdasan buatan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada sektor industri dan ekonomi, tetapi juga pada dunia pendidikan. Sekolah-sekolah dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut agar tetap relevan dalam menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan global.

Pada era *Society* 4.0 manusia dapat mengakses dan membagikan informasi melalui internet (Kanda, Pratama, & Nurmala Asri, 2021, h. 21), dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang, manusia memasuki era dimana aliran informasi dan data begitu cepat. Jarak ruang dan waktu semakin hilang. Komunikasi dan koneksi antar manusia menjadi semakin mudah dan intens. Semua data yang dulunya berbasis fisik sekarang berbasis digital dan dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Kemudahan mengakses data dan informasi ini menjadikan segala sesuatu lebih transparan seperti kegiatan pemerintahan dan privasi diri. Ekonomi pun bergeser menuju ekonomi digital di mana

segala kegiatan saat ini berbasis internet dan komputer. (Suherman, Musnaini, & Hadion, 2020, h. 21-22)

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Didalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara, serta melatih peserta didik dengan tujuan untuk mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir. (Ahmad, Delvira, & Wulandari, 2023, h. 12028)

Sebagaimana sabda Rasulullah dalam Hadis Riwayat Muslim, yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Jika seseorang meninggal, maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat akan terus menjadi pahala bagi seseorang meski ia telah

meninggal dunia. Rasulullah SAW menyebutkan bahwa amal yang tidak terputus setelah wafat meliputi sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, ini adalah motivasi besar untuk mendidik dengan ikhlas dan bertanggung jawab, karena setiap ilmu yang bermanfaat akan terus memberi pahala. Peran guru tidak hanya sekadar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali generasi muda untuk siap menghadapi tantangan global sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik. Namun peran guru bukan hanya sebagai media mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki prestasi belajar yang baik. (Irma & Nursiwi, 2023, h. 1262)

Guru PAI dalam era *Society 4.0* menghadapi tantangan besar terkait penggunaan handphone oleh siswa. Salah satu masalah utama yang sering ditemui adalah ketergantungan siswa pada game online. Banyak siswa menghabiskan waktu berlebihan untuk bermain game, yang mengurangi fokus mereka pada pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, kecanduan game ini dapat memengaruhi kesehatan mental, seperti kecemasan dan gangguan tidur, serta

mengurangi minat mereka terhadap aktivitas keagamaan. Anak-anak juga banyak menghabiskan waktu di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Di platform-platform ini, mereka dapat berinteraksi dengan teman, berbagi foto dan video, serta mengikuti tren terbaru. Namun, penggunaan media sosial dapat memicu masalah seperti kecanduan dan paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini memerlukan perhatian dari guru PAI untuk memberikan pemahaman tentang dampak positif dan negatif dari media sosial.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh sabda Rasulullah dalam QS. Al-‘Ashr ayat 1-3, yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran."

Ayat ini mengingatkan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dan terhindar dari kerugian. Di era *Society 4.0*, tantangan seperti ketergantungan pada game online dan media sosial dapat menyebabkan siswa menyia-nyiakan waktu dan mengurangi fokus pada pembelajaran dan aktivitas keagamaan. Sebagai guru PAI, penting untuk mengajarkan

siswa mengenai pengelolaan waktu yang baik agar tidak jatuh dalam perbuatan yang merugikan diri sendiri, sejalan dengan pesan dalam ayat ini.

SDN 128 Kaur, yang terletak di Desa Sinar Bandung Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur, sedang beradaptasi dengan perkembangan teknologi meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur. Dalam konteks era *Society 4.0*, hal ini menuntut guru dan orang tua untuk lebih cerdas dan kreatif dalam mendidik anak-anak. Mereka harus menyeimbangkan kebebasan penggunaan teknologi dengan disiplin dalam kegiatan sehari-hari, seperti belajar, beribadah, dan membantu pekerjaan rumah. Dengan pemahaman yang baik tentang dampak penggunaan handphone, serta dukungan dari orang tua, guru PAI di SDN 128 Kaur dapat membantu siswa menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat karakter mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di SDN 128 Kaur pada Juni 2024, peneliti menemukan fenomena yang cukup mengkhawatirkan terkait penggunaan teknologi di kalangan anak-anak. Banyak dari mereka lebih suka mencari jawaban tugas sekolah melalui Google atau mesin pencari lainnya daripada berpikir kritis atau mencari informasi di buku. Hal ini menciptakan ketergantungan pada informasi yang instan dan mudah didapat, sehingga anak-anak cenderung malas untuk berpikir kritis. Kebiasaan ini tidak

hanya mengurangi kemampuan berpikir kritis anak, tetapi juga menghambat pembentukan kebiasaan belajar yang mendalam dan sistematis. Siswa cenderung hanya mencari jawaban singkat untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami materi secara utuh, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar mereka di jangka panjang.

Selain itu, kebiasaan mengerjakan tugas dengan cara "kebut semalam" juga sering terlihat. Anak-anak sering menunda tugas hingga menit-menit terakhir, yang menunjukkan kurangnya manajemen waktu dan kedisiplinan. Yang lebih parahnya lagi, mereka sempat ketahuan sedang bermain game online pada saat pembelajaran berlangsung. Kebiasaan ini sering terjadi meskipun sudah beberapa kali ditegur. Penggunaan handphone untuk bermain game online dan mengakses media sosial seperti Instagram dan TikTok sering kali membuat mereka lupa waktu dan melalaikan kewajiban sehari-hari, seperti belajar, membantu orang tua, atau bahkan beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, jika tidak diawasi dengan baik, dapat memengaruhi kualitas belajar, tanggung jawab, dan bahkan akhlak mereka.

Di Kabupaten Kaur, khususnya SDN 128 Kaur, fenomena ini menjadi tantangan tersendiri. Meskipun teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, belum semua orang tua dan guru mampu mengawasi dan memandu anak-anak dalam menggunakan teknologi secara

bijak. Kurangnya fasilitas buku cetak yang memadai di sekolah ini juga turut mendorong siswa lebih memilih teknologi digital sebagai sumber informasi utama. Selain itu, banyak orang tua yang bekerja sepanjang hari sehingga pengawasan terhadap anak menjadi kurang maksimal. Hal ini semakin memperparah ketergantungan anak pada teknologi tanpa panduan yang jelas.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 128 Kaur menghadapi tantangan besar untuk memastikan siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademis tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Era *Society 4.0*, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, menuntut guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai agama. Teknologi dapat menjadi media yang efektif untuk pembelajaran agama, tetapi tanpa panduan yang jelas, hal ini dapat dengan mudah berubah menjadi alat yang mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai yang ingin diajarkan.

Guru PAI juga menghadapi dilema dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran tanpa kehilangan esensi nilai-nilai agama yang diajarkan. Strategi yang mereka terapkan meliputi pendekatan dialogis untuk memberikan nasihat tentang penggunaan teknologi yang baik, pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam materi

pembelajaran berbasis teknologi, dan mendorong siswa untuk memanfaatkan teknologi dalam belajar Al-Qur'an atau membaca buku agama secara daring. Namun, ini tidak mudah dilakukan tanpa adanya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua di rumah juga sangat penting dalam membimbing anak-anak memanfaatkan teknologi dengan bijak. Orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak tidak menyalahgunakan teknologi dan tetap menjalankan kewajiban mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Namun, tantangan yang sering muncul adalah kurangnya waktu orang tua untuk mendampingi anak, terutama di daerah pedesaan seperti Sinar Bandung, tempat sebagian besar orang tua bekerja sebagai pekebun atau buruh harian.

Dalam era *Society 4.0* ini, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa agar dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki moralitas yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SDN 128 Kaur dalam membimbing siswa menghadapi tantangan era digital. Dengan strategi yang tepat, diharapkan siswa dapat memanfaatkan teknologi secara produktif dan tetap menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI perlu mengimplementasikan pendekatan yang inovatif, seperti mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, menggunakan aplikasi pendidikan berbasis agama, serta memberikan bimbingan dalam penggunaan handphone secara bijak. Dengan cara ini, guru dapat membantu siswa tidak hanya dalam memahami materi agama, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan rasa tanggung jawab. Penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di era digital ini menjadi penting untuk menemukan solusi yang efektif dalam membimbing generasi muda menuju karakter yang kuat dan beretika.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengkaji lebih dalam mengenai strategi guru PAI dalam mengajarkan pendidikan agama Islam pada siswa di *era Society 4.0*. Dengan demikian, peneliti memilih judul "**Strategi Guru PAI Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di Era Society 4.0 di SDN 128 Kaur**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi Guru PAI dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada siswa di era society 4.0 di SDN 128 Kaur?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi Guru PAI dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada siswa di era society 4.0 di SDN 128 Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada siswa di era society 4.0 di SDN 128 Kaur.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat bagi Guru PAI dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada siswa di era society 4.0 di SDN 128 Kaur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan panduan bagi guru PAI di SDN 128 Kaur dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi. Selain itu, hasilnya dapat membantu sekolah dalam mengembangkan program pelatihan untuk guru,

serta meningkatkan pemahaman orang tua tentang peran pendidikan agama dalam kehidupan anak.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan wawasan tentang metode pengajaran yang efektif, sehingga guru PAI dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka di era digital.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat membantu orang tua memahami pentingnya pendidikan agama dan bagaimana mendukung proses belajar anak di rumah, terutama dalam penggunaan teknologi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang mendukung peningkatan kompetensi guru PAI dalam mengajarkan pendidikan agama.

d. Bagi Diri Sendiri

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk pengembangan diri peneliti dalam memahami lebih dalam tentang tantangan pendidikan di era *Society 4.0*, serta memperkaya pengetahuan dan keterampilan di bidang pendidikan agama.

E. Definisi Istilah

1. Strategi adalah serangkaian tindakan yang terencana dan terstruktur yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab penuh untuk membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Siswa adalah istilah yang merujuk pada individu yang sedang menempuh pendidikan di tingkat sekolah, baik itu sekolah dasar, menengah, maupun atas. Siswa biasanya terdaftar di lembaga pendidikan formal dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai akademis yang dibutuhkan sesuai kurikulum yang berlaku.
4. Era Society 4.0 adalah era industri yang didukung oleh teknologi digital. Era Society 4.0 adalah fase perkembangan masyarakat yang ditandai oleh integrasi teknologi digital ke dalam kehidupan sehari-hari, fokus pada interaksi manusia dan mesin melalui teknologi canggih.